



ISSN : 2622-2744 (Print)

ISSN : 2622-9730 (Online)

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
**TEKNOLOGI INDUSTRI,  
LINGKUNGAN DAN  
INFRASTRUKTUR**

**Penguatan Inovasi Green Technology  
Menuju Kemandirian Masyarakat**

Malang, 1 September 2018

**VOLUME 1  
SEPTEMBER 2018**



Fakultas Teknik  
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

## Identifikasi Infrastruktur yang Berperan Sebagai Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tridi Kota Malang

<sup>1</sup>Fifi Damayanti, <sup>2</sup>Diana Ningrum

<sup>1</sup>SIPIL, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Malang

<sup>2</sup>SIPIL, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Malang

E-mail: [fifidamayanti197408@yahoo.com](mailto:fifidamayanti197408@yahoo.com)

E-mail: [zahrabunda@yahoo.com](mailto:zahrabunda@yahoo.com)

### Abstract

Empowerment is a process of change that puts creativity and community initiatives to improve the quality of human life. One of them is the availability of infrastructure. This study aims to identify the infrastructure that plays a role in community empowerment to support the running of the Tridi tourist village. This village is located in RW 12, Kesatrian Village, Blimbing District, Malang. This study used descriptive qualitative method. The techniques used in research are observation, interview, and documentation techniques. Infrastructure in Tridi village, includes houses and buildings, road access, electricity systems and water supply, water and solid waste management systems. Infrastructure in the form of road access not only used as access for residents and visitors, but also used as parking lots and tourist spots. The houses's wall and roads are used as a medium of 3D painting and become a spot for visitor to take photos. Along with the increasing number of visitors, efforts to increase community empowerment were also carried out, through counseling by making souvenirs from flannel fabrics and remaining of pine wood as entrance tickets for Tridi Village. This activity hold by PKK RW. The village development make the independence of the people who live in it increased. This is seen in the improvement of the economy, creativity, and social community. The increase in income is then reused to increase the quality of infrastructure so that it can become a empowered society.

Keywords: identification, infrastructure, community empowerment, Tridi village

### Pendahuluan

Infrastruktur menurut *American Public Works Association* (Stone, 1974 dalam Kodoatie,R.J.,2005) [1], adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Secara teknik, infrastruktur memiliki arti dan definisi sendiri yaitu merupakan aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. Sistem infrastruktur didefinisikan sebagai fasilitas atau struktur dasar, peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 2000 dalam Kodoatie, R.J.,2005) [2]. Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan yang menempatkan suatu kreativitas dan prakarsa masyarakat (Margayaningsih, 2015) [3]. Kegiatan pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kapital *governance* desa. Salah satu pemberdayaan masyarakat melalui *Green Business* yaitu sebuah konsep dalam dunia bisnis yang dilakukan komunitas ekonomi, tidak hanya berorientasi pada profit tapi juga memperhatikan dampak dari kegiatan usaha. Kegiatan ini dapat memberikan dampak pada masyarakat, lingkungan, penggunaan sumberdaya, dan produk-produk yang dihasilkan. Banyak cara mengindikasikan sebuah komunitas menerapkan konsep *green business* didalamnya. Seperti pemilihan sumber energi dan produk-produk yang dihasilkan oleh merupakan produk yang berorientasi lingkungan.

---

Kota Malang merupakan salah satu kota wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun asing. Salah satu obyek wisata yang terkenal saat ini adalah Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Kampung Tridi yang awalnya merupakan kawasan kumuh, kini telah menjadi salah satu obyek wisata yang viral di kalangan masyarakat. Perubahan kampung Tridi diawali keinginan warga untuk mengubah kampung Kesatrian menjadi spot wisata yang menarik seperti Kampung Wisata Jodipan namun memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu warga, dengan disponsori salah satu perusahaan cat mengubah tampilan kampung Kesatrian. Perubahan itu tidak hanya dengan cat warna-warni, tapi juga menjadikan dinding bangunan sebagai media lukisan mural. Kini Kampung Tridi menjadi salah satu destinasi wisata dengan banyak pengunjung yang menjadikannya tempat berfoto. Berkembangnya sebuah perkampungan menjadi kawasan wisata tidak lepas dari infrastruktur yang mendukung. Perkembangan kawasan juga memberikan dampak bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya, terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, kami ingin melakukan penelitian yang membahas tentang permasalahan yang ada di kampung tersebut, antara lain:

1. Apa sajakah identifikasi infrastruktur yang ada di kampung Tridi kota Malang?
2. Bagaimana upaya dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Tridi kota Malang?

#### **Materi dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, data berupa gambar dan bukan numerik (Moleong, 2015) [4]. Semua data yang didapatkan akan menjadi poin penting penelitian yang dilakukan sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang menggambarkan penyajian data tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian antara lain teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek yang diselidiki. Sedangkan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung atau bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Teknik terakhir adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang berupa peristiwa di masa lampau. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat bermacam-macam, misalnya berupa foto, gambar, video, ataupun data-data yang didokumentasikan dalam berbagai macam bentuk. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendukung hasil wawancara dan observasi.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Kampung 3D atau Kampung Tridi merupakan sebuah kampung wisata terletak di Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Lebih tepatnya pada Jalan Temenggungan Ledok, RT 1 - 4, RW 12, Komplek PJKA, di sebelah timur Jembatan Embong Brantas, Malang. Kampung Tridi Kesatrian berada di sebelah utara bantaran Sungai Brantas. Kampung ini juga berbatasan secara langsung dengan Kampung Warna-Warni di sebelah selatan dengan penghubung sebuah spot wisata berupa jembatan kaca. Kampung Tridi terletak tidak jauh dari pusat kota Malang, sekitar 500 meter dari Stasiun Kereta Kota Malang, dan sekitar 1 kilometer dari arah Alun Alun Tugu Balai Kota (Tur, 2017) [5].

Warga kampung 3D mendapat inspirasi dari Kampung Wisata Jodipan atau yang dikenal sebagai Kampung Warna-Warni, untuk menjadikan kampung sebagai Kampung wisata. Awalnya warga ingin menghadirkan gambar 3 dimensi atau mural yang dilukis pada dinding-dinding bangunan, dan fasilitas umum. Hal ini dikarenakan belum ada destinasi wisata yang mengusung konsep tersebut di Kota Malang. Oleh karena itu Kampung ini dinamai dengan Kampung Tridi (3D).



Gambar 1. Peta lokasi RW 12, Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing

Gambar mural pada Kampung 3D memiliki variasi tema. Warga melakukan pelukisan dan pengecatan secara mandiri dan bergotong royong. Bahan yang digunakan pada dinding, atap maupun jalan adalah cat tembok. Sedangkan cat minyak digunakan sebagai bahan untuk melukis mural atau lukisan 3D. Berbeda dengan pengecatan atap pada Kampung Wisata Jodipan Warna-Warni yang bersifat acak, pengecatan atap di perkampungan ini menggunakan konsep gradasi warna pelangi.

Penduduk yang tinggal di Kampung Tridi berjumlah 748 jiwa dalam 216 kepala keluarga. Jumlah penduduk ini terbagi dalam 4 RT, yaitu RT 01 hingga RT 04 dengan presentase pendatang sekitar 2%. Dalam pengurusan Kampung Tridi, Kampung ini memiliki sebuah paguyuban yang beranggotakan pemuda Karang Taruna. Paguyuban tersebut memiliki peran dalam pengelolaan Kampung Wisata Tridi, di bawah pengawasan ketua RW 12, Bapak Valentinus Sutrisnanto.



Gambar 2. Ketua RW 12, Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Bapak Valentinus dan istri

Berikut ini adalah struktur organisasi RW 12:



Gambar 3. Struktur Organisasi Tingkat RW 12, Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Malang

Struktur Organisasi Paguyuban Kampung Tridi



Gambar 4. Struktur Organisasi Paguyuban Kampung Tridi, Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Malang

### 1. Identifikasi Infrastruktur di Kampung Tridi Kota Malang

#### a. Rumah dan bangunan

Rumah yang ada di Kampung Tridi berjumlah sekitar 500 unit rumah. Rumah-rumah tersebut mayoritas merupakan bangunan dari batu bata. Ruang yang ada di dalam rumah pada umumnya terdiri atas sebuah ruang tamu, dapur, kamar mandi dan 1-2 buah kamar tidur. Rumah-rumah tersebut umumnya berukuran  $3 \times 7$  meter.

Dinding-dinding rumah yang berdekatan dengan akses jalan dilukis menggunakan cat minyak. Pelukisan dan pengecatan dinding serta atap rumah dilakukan secara gotong royong. Dana yang digunakan untuk mengecat dinding-dinding tersebut awalnya berasal dari kas warga dan kemudian mendapatkan bantuan dari sebuah perusahaan cat.



Gambar 5. Denah rumah salah satu warga RW 12, Kelurahan Kesatrian



Gambar 6. Mural di salah satu dinding rumah warga RW 12, Kelurahan Kesatrian

b. Akses Jalan

Akses jalan masuk adalah jalan menurun yang berada di Jalan Gatot Subroto. Jalan tidak hanya digunakan sebagai akses warga dan pengunjung, tetapi juga digunakan sebagai lahan parkir. Akses jalan yang ada di dalam kampung berupa gang sempit yang berpaving. Sebagian jalan juga digunakan sebagai tempat parkir motor warga. Jalan yang ada umumnya terbuat dari bahan semen dan paving.



Gambar 7. Akses jalan di Kampung Tridi RW 12, Kelurahan Kesatrian

Terdapat sebuah jembatan kaca yang menghubungkan antara Kampung Warna-warni dengan Kampung Tridi. Selain sebagai penghubung jembatan ini juga menjadi spot foto bagi para wisatawan. Jembatan kaca didesain oleh mahasiswa teknik sipil UMM, Mahatma Aji dan Khoirul di bawah binaan dosen Lukito Prasetya. Jembatan dibangun dalam waktu lima bulan melalui dana Corporate Social Responsibility (CSR) PT Indana mulai tanggal 8 Mei 2017 hingga 7 Oktober 2017. Jembatan tersebut dapat menampung sekitar 50 orang dengan beban berat 2500 kilogram.



Gambar 8. Jembatan kaca penghubung Kampung 3D dan Kampung Wisata Jodipan

c. Sistem Listrik dan Penyediaan Air

Sistem listrik telah ada di Kampung Tridi. Masyarakat melakukan pemasangan sistem listrik dengan cara mendaftar langsung ke pihak PLN. Namun sebagian masyarakat juga menggunakan jasa pelayanan pemasangan listrik PLN yang resmi dan disetujui oleh pihak PLN.

Air bersih yang digunakan oleh warga masyarakat berasal dari air PDAM, sumur bor dan juga air dari sumber yang dialirkan melalui pipa-pipa air. Kualitas air cukup baik ini terbukti sebagian besar masyarakat menggunakan fasilitas tersebut setiap hari, untuk memasak, mencuci, mandi dan lain-lain. Secara fisik kondisi air tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa.



Gambar 9. Sumber air bersih di Kampung 3D

e. Sistem pengelolaan air limbah

Air limbah yang berasal dari rumah-rumah warga dialirkan melalui pipa-pipa pembuangan menuju ke Sungai Brantas. Pemasangan pipa dilakukan secara gotong royong oleh warga melalui kegiatan kerja bakti. Dana untuk pemasangan pipa didapatkan dari kas warga yang berasal dari *ticketing* wisatawan yang masuk Kampung Tridi. Limbah tinja warga yang bercampur dengan air juga dialirkan menuju Sungai Brantas. Tinja tersebut dihancurkan dengan cara yang sederhana sebelum dialirkan ke sungai, yaitu dengan cara meletakkan pecahan-pecahan kaca di dalam saluran pembuangan sehingga tinja yang masuk akan dihancurkan oleh pecahan-pecahan kaca tersebut.



Gambar 10. Pemasangan Pipa Saluran Air di Kampung 3D

f. Sistem pengelolaan limbah padat

Limbah padat yang berasal dari rumah-rumah warga diangkut menuju tempat pembuangan sementara. Petugas kebersihan merupakan warga RW 12. Upah petugas kebersihan didapatkan dari iuran rutin warga. Sedangkan sampah yang berasal dari wisatawan merupakan tanggung jawab anggota paguyuban dan ibu-ibu PKK. Di dalam Kampung Tridi terdapat sebuah rumah yang menampung sampah-sampah tersebut.

Selain dibuang ke tempat penampungan sementara, ada beberapa sampah yang dijual kepada pengepul dan juga digunakan kembali. Sebagian sampah kayu yang berasal dari usaha mebel salah satu warga di-*recycle* menjadi alat sablon sederhana. Alat sablon ini digunakan untuk label pada souvenir Kampung Tridi yang nantinya dijadikan sebagai tiket masuk. Selain itu sebagian warga yang memiliki kemampuan juga melakukan *recycle* kanvas lukisan-lukisan yang tidak terpakai menjadi berbagai macam model pigura.

Ada beberapa kekurangan dalam pengelolaan limbah padat di kampung Tridi. Salah satunya adalah kurang tersedianya tempat sampah. Hal ini menimbulkan masalah karena banyak wisatawan yang berkunjung, terutama di akhir pekan. Selain itu, tempat penampungan sampah belum dikelompokkan menjadi sampah organik dan anorganik.

## 2. Upaya Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tridi Kota Malang

### a. Aspek ekonomi

Masyarakat Kampung Tridi merupakan masyarakat dengan kategori masyarakat menengah ke bawah. Mayoritas penduduk Kampung Tridi memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta,

pedagang dan pegawai swasta. Warga kampung merupakan warga yang memiliki interaksi sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dari gotong royong, interaksi antar warga yang cukup erat. Perbaikan fasilitas dalam kampung dimusyawarahkan dan dikerjakan bersama-sama.

Adanya Kampung Tridi sebagai kampung wisata memiliki pengaruh dalam sistem perekonomian masyarakat. Jumlah pedagang mengalami kenaikan, baik pedagang tetap maupun pedagang dadakan setiap akhir pekan. Hal ini disebabkan jumlah pengunjung yang mengalami peningkatan pada akhir pekan. Pedagang yang ada sebagian besar merupakan pedagang makanan dan minuman. Selain itu sebagian warga yang tidak memiliki pekerjaan diberdayakan sebagai petugas parkir dan petugas *ticketing*.

Ibu-ibu PKK juga diberdayakan dalam pembuatan souvenir gantungan kunci. Souvenir ini digunakan sebagai tiket masuk pengunjung. Hal ini berawal dari pemikiran untuk mengurangi sampah kertas tiket dan membuat sesuatu yang bermanfaat. Gantungan kunci tersebut dibuat dari bahan kain flannel dan sisa-sisa kayu pinus. Saat ini terdapat kurang lebih 45 ibu-ibu yang membuat gantungan kunci dari bahan flannel. Sedangkan gantungan kunci dari sisa-sisa kayu pinus dibuat oleh pemuda karang taruna. Bahan sisa kayu pinus didapatkan dari salah satu anggota paguyuban. Dengan pembuatan souvenir sebagai tiket masuk, ibu-ibu PKK memiliki keahlian tertentu yang dapat digunakan sebagai usaha sampingan. Disamping sebagai tiket masuk, kini souvenir gantungan kunci tersebut juga dipasarkan di beberapa toko aksesoris sekitaran kota Malang dan dapat menerima pesanan.



Gambar 11. Pembuatan Souvenir oleh ibu-ibu PKK sebagai tiket masuk Kampung Tridi

#### b. Aspek Sosial

Selain meningkatkan perekonomian warga, adanya Kampung Tridi juga mempengaruhi kehidupan sosial warga. Warga semakin memiliki kepedulian akan kebersihan fasilitas umum yang ada. Meski kesadaran tersebut masih berupa kesadaran mengenai 'kebersihan tampilan luar kampung'. Sedangkan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan warga terutama rumah masih sangat minim. Warga juga semakin giat dalam bergotong royong dalam membersihkan lingkungan tempat wisata. Adanya kampung wisata ini juga berdampak pada semakin tingginya kreativitas masyarakat kampung Tridi.

#### Kesimpulan

Infrastruktur yang berada di dalam kampung Tridi, yaitu rumah dan bangunan, akses jalan, sistem listrik dan penyediaan air, sistem pengelolaan air limbah dan sistem pengelolaan limbah padat, tidak hanya memiliki fungsi sebagai pendukung kebutuhan hidup masyarakat. Infrastruktur berupa akses jalan selain digunakan sebagai akses warga dan pengunjung, juga digunakan sebagai lahan parkir dan spot wisata. Dinding rumah dan jalan digunakan sebagai media lukisan 3D dan

menjadi spot foto pengunjung. Begitu juga Jembatan Kaca Ngalam, selain menjadi penghubung antara Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi, juga bertujuan menarik lebih banyak pengunjung. Seiring semakin meningkatnya pengunjung, maka upaya dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan antara lain melalui penyuluhan ibu-ibu PKK di tingkat RW dengan pembuatan tiket masuk Kampung Tridi berupa souvenir dari bahan kain flannel dan sisa kayu pinus (*Green Bussiness*). Selain itu warga juga semakin giat dalam bergotong royong membersihkan lingkungan tempat wisata. Adanya kampung wisata ini berdampak pada semakin tingginya kreativitas masyarakat di kampung Tridi.

#### Daftar Pustaka

- [1] Kodoatie, Robert J., 2005, Pengantar Manajemen Infrastruktur, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [2] Grigg, N., dan D. G. Fontane, 2000, Infrastructure System Management and Optimazation, Fakultas Teknik Sipil Internasional, Universitas Diponegoro, Yogyakarta
- [3] Margayaningsih, Dwi Iriani, 2015, Peningkatan Pemberdayaan dan Kemandirian Desa dalam rangka Otonomi Daerah. Jurnal Publiciana Vol. 8, 164-191.
- [4] Moleong, Lexy J., 2015, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [5] Tur, Rifda, 2017, Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Tridi Malang, akses online : 01 Agustus 2018, URL:  
[http://www.academia.edu/33218393/Perubahan\\_Sosial\\_Masyarakat\\_Kampung\\_Tridi\\_Malang](http://www.academia.edu/33218393/Perubahan_Sosial_Masyarakat_Kampung_Tridi_Malang)